

**KOMUNIKASI CAMPUR KODE MULTILINGGUAL DALAM
INTERAKSI SANTRI DAN GURU DI PONDOK PESANTREN
DARUL ABRAR GAMPONG ALUE BEURAWE KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

CUT SUMIATI
NIM : 3012016037

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2020**

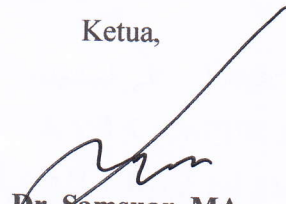
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada Hari / Tanggal :

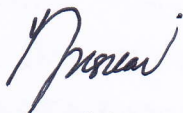
Kamis, 21 Januari, 2021

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

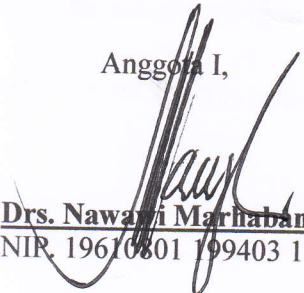
Ketua,


Dr. Samsuar, MA
NIP. 19760522 200112 1 002

Sekretaris,


Yusmami, MA
NIP. 19730318 199905 1 001

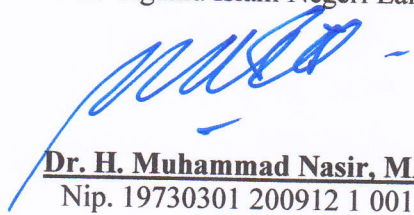
Anggota I,


Drs. Nawayi Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Anggota II,


Sanusi, MA
NIP. 19730129 200101 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
Nip. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cut Sumiati

Nim : 3012016037

Tempat, tanggal lahir : Seneubok Tuha Sa Idi Cut, 31-12-1996

Pekerjaan : mahasiswi

Alamat : dsn. Caleu, desa Seneubok Tuha Sa, kec. Julok, kab.
Aceh timur.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul
"KOMUNIKASI CAMPUR KODE MULTILINGGUAL DALAM INTERAKSI
SANTRI DAN GURU DI DAYAH DARUL ABRAR KOTA LANGSA" benar
karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat
kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Langsa, 11 november 2020

Yang membu:



CUT SUMIATI

3012016037

Daftar Riwayat Hidup Penulis

1. Nama Lengkap : Cut sumiati
2. Tempat/Tgl Lahir : Seneubok Tuha Sa 31-12-1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Anak Ke : 4 (empat)
8. Alamat : seunebok tuha sa idi cut Kec. Darul aman ,
Kab. Aceh Timur.
9. Pekerjaan : Mahasiswi
10. No. Hp : 082276189324
11. Nama Orang Tua
Ayah : zainal
Ibu : Fatimah
12. Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga
13. Riwayat Pendidikan
 1. Sd : SD Negri kapai baro darul aman
 2. Smp : MTSN Negri 1 Darul Aman
 3. Sma : SMA Negri 1 Darul Aman
 4. PenguruanTinggi : Iain Langsa 2016 Sampai Sekarang
14. Masuk Ke Institut Agama Islam Negeri Langsa Pada Tahun 2016 Demikian
Daftar Riwayat Hidup Ini Saya Buat Saya Buat Dengan Sebenarnya Untuk
Dapat Digunakan Seperlunya.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cut Sumiati
Nim : 3012016037
Tempat, tanggal lahir : Seneubok Tuha Sa Idi Cut, 31-12-1996
Pekerjaan : mahasiswi
Alamat : dsn. Caleu, desa Seneubok Tuha Sa, kec. Julok, kab. Aceh timur.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI CAMPUR KODE MULTILINGGUAL DALAM INTERAKSI SANTRI DAN GURU DI DAYAH DARUL ABRAR KOTA LANGSA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Langsa, 11 november 2020

Yang membuat pernyataan

CUT SUMIATI

3012016037

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmad dan karunia-nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Selawat berserta salam tidak lupa pula kita sajung sajikan ke baginda nabi besar muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah sampai ke zaman islamiyah, dari alam ke bodohan sampai ke alam yang berilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada ilahi rabbi yang telah memberikan hidayah-nya dan inayah-nya sehingga skripsi yang berjudul **Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Santri Dan Guru Di Dayah Darul Abrar Kota Langsa**. Dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini di selesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Samsuar, MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak Yusmami,S.Ag, MA sebagai pembimbing ke dua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengkoreksi dan memberikan saran-saran dalam menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adap Dan Dakwah yaitu Dr. Muhammad Nasir,M.A, dan juga para dosen yang telah mendidik saya, dan seluruh

Civitas Akademik yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari itu, saya tidak lupa mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Yang pertama kali kepada kedua orang tua saya yaitu ayah dan umi ter cinta, yang telah memberi mendidik, membimbing, memotivasi dan selalu mendoakan saya agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah.
2. Umi di pesantren beserta tgk-tgk semua dan sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di pesantren dan abg saya yang telah membiayai saya selama perkuliahan dan telah memberikan saya semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa menyelesaikan program S-1 Di IAIN Langsa. Hanya rasa syukur yang dapat di panjatkan kepada Allah Swt.yang telah memberikan anugrahnya dalam menyusun skripsi ini. Selagi lagi penulis ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut di catat sebagai bentuk amalan kebaikan dan mendapat imbalan yan setimpal dari-nya amin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih aja di dapati, maka penulis sangat mengharapkan kritikan

dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi akan besar mamfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, islam,dan ikhsan dalam mencapai ketakwaan kepada Allah SWT.Amin Yarabbal Alamin.

Langsa, 31 november 2020

Penulis

Cut sumiati

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori	10
F. Kajian Terdahulu.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi para santri dan guru di pondok pesantren darul abrar kota langsa.....	21
B. Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Santri Dan Guru Dengan Latar Budaya Yang Berbeda	27
C. Kehidupan di pesantren dalam sperspektif komunikasi antar bahasa/budaya yang berbeda	32
D. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data Penelitian	39
C. Tehnik Pengumpulan Data	41
D. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Simbolik Santri Dan Guru.....	55
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Komunikasi Campur Kode Tunggal	57
D. Bentuk-Bentuk Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Simbolik Antara Santri Dan Guru Di Dayah Darul Abrar	60
E. Interaksi Simbolik para Santri dan Guru di Dayah Darur Abrar dengan Menggunakan Komunikasi Campur Kode Multilinggual dengan latar Budaya Yang Berbeda.....	61
F. Hambatan-Hambatan Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Simbolik Santri Dan Guru.....	64
G. Analisi Data	66
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74

ABSTRAK

Cut sumiati, 2020, *Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Santri Dan Guru Di Pondok Pesantren Darul Abrar Kota Langsa*, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adap Dan Dakwah IAIN langsa.

Komunikasi campur kode multilingual sangat lah penting dalam interaksi santri dan guru di karena kan dengan adanya komunikasi campur bahasa atau campur budaya ini para santri dan guru dapat memahami antara satu sama lain, sebagaimana komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks, lingkungan sosial adalah budaya bila ingin memahami komunikasi maka harus memahami budaya.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana interaksi simbolik para santri dan guru dengan menggunakan komunikasi campur kode multilingual? Bagaimana Bentuk-Bentuk Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Simbolik Antara Santri Dan Guru Di Dayah Darul Abrar dan bagaimana Hambatan- hambatan komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi santri dan guru?

Tujuan penelitian ini adalah: (a) mengetahui bagaimana interaksi Simbolik santri dan guru dengan menggunakan komunikasi campur kode multilingual dengan latar budaya yang berbeda. (b) mengetahui Hambatan- hambatan dalam berinteraksi santri dan guru di dayah darul abrar. (c) mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya komunikasi campur kode multilingual dalam proses interaksi para santridan guru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang di gunakan adalah Metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi antar budaya santri dan guru yang berbeda multilingualnya (bahasa) antara santri dan guru yang berbudaya aceh dengan santri yang berbudaya batak dalam proses interaksi berlangsung yaitu santri dari etnik batak yang datang kelingkungan aceh yang sebelumnya belum memahami dan mengerti bahasa aceh dan juga guru aceh yang kurang memahami bahasa batak/bahasa indonesia akan tetapi lama kelamaan kedua suku aceh dan suku batak mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda. . Namun seiring berjalan nya waktu mereka bisa saling menerima dan mampu menempatkan posisi mereka. Ketika berada di lingkungan mereka menggunakan bahasa indonesia ketika berada dengan orang-orang yang memiliki identitas yang sama mereka menggunakan bahasa dari suku mereka masing-masing, walaupun banyak dari santri-santri yang sudah tidak mempertahankan identitas kesukuannya. ketika santri dan guru yang berbeda budaya saling berinteraksi dan berkomunikasi akan terjadinya komunikasi yang tidak sejalan karena adanya prasangka.

ABSTRACT

Cut sumiati, 2020, Communication Mixing Multilingual Codes in the Interaction of Santri and Teachers at the Darul Abrar Islamic Boarding School, Langsa City, Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin Adap and Da'wah IAIN Langsa.

Multilingual code-mixed communication is very important in the interaction of students and teachers because with this mixed language communication or cultural mixing, the students and teachers can understand each other, as human communication does not occur in a social vacuum, communication occurs in an environment. social complex, the social environment is a culture if you want to understand communication you must understand culture.

The problem examined in this study is How is the symbolic interaction of the students and teachers using multilingual code mixed communication? What are the Forms of Multilingual Code Mixing in the Symbolic Interaction between Santri and Teachers in Darul Abrar Dayah and what are the communication barriers mixed with multilingual codes in the interaction of students and teachers?

The objectives of this study were: (a) to find out how symbolic interaction between students and teachers by using multilingual coded mixed communication with different cultural backgrounds. (b) knowing the obstacles in the interaction between students and teachers in dayah darul abrar. (c) determine the factors that cause multilingual code mixed communication in the interaction process of students and teachers.

In this study, researchers used a type of field research method. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interviews, and documentation, while in analyzing data, researchers use data analysis techniques by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate the intercultural communication between students and teachers with different multilingual (language) between students and teachers who have aceh culture and students who have a Batak culture in the interaction process, namely students from Batak ethnicity who come to aceh environment who previously did not understand and understand Acehnese language. and also the Acehnese teachers who do not understand the Batak / Indonesian language, but over time the two Acehnese and Batak tribes are able to interpret and understand different cultural forms. . But over time they were able to accept each other and were able to place their positions. When in their environment they use Indonesian when they are with people who have the same identity they use the language of their respective tribes, even though many of the students have not maintained their ethnic identity. when students and teachers of different cultures interact and communicate with each other, there will be communication that is not in line because of prejudice.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali jika tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi interaksi antara manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok, atau pun dalam sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar jika komunikasi tidak terjadi. Pada umumnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi mulai mereka lahir ke dunia ini. Komunikasi tersebut dilakukan secara terus menerus selama proses kehidupannya, jadi komunikasi bisa kita ibaratkan sebagai urat nadi manusia dalam kehidupan manusia itu sendiri.¹

Setiap manusia siapapun dirinya, pasti membutuhkan hubungan komunikasi dengan orang lain. Hubungan yang terjadi biasanya berbentuk dalam percakapan atau di sebut juga "komunikasi" setiap perilaku seseorang pasti memiliki potensi komunikasi. Komunikasi itu muncul di sebab kan adanya interaksi dan hubungan antar kelompok yang bertemu dan berbeda latar belakang budayanya masing-masing. Antara individu dan suku saling mempengaruhi dan saling menentukan." Komunikasi campur kode diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi pada individu anggotanya.

Setiap orang yang bergabung dalam suatu kelompok manusia lainnya pasti akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Cepat atau lambat

¹Djuarsa S. Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (jakarta: Universitas Terbuka Soni, Mannish, 1994), hal 342.

manusia tersebut akan larut dan hidup dalam lingkungan tersebut. Walaupun hal tersebut bertolak belakang dengan personalnya masing-masing. Kemudian, sebuah kelompok juga tidak bisa hanya terdiam dalam diri dalam kelompoknya saja. Diperlukan dinamika dan interaksi dengan kelompok lainnya dikarenakan manusia itu adalah makhluk sosial. Dari interaksi tersebut sebuah kelompok akan menemukan budaya baru dari kelompok lainnya dan kemungkinan besar akan terjadinya sedikit benturan dikarenakan setiap kelompok akan saling mempertahankan kebudayaannya atau bahasanya masing-masing.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang historis, bahasa juga sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia, bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan

Dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa telah di ungkap kan pada saat penciptaan manusia pertama yaitu nabi Adam, Pada saat itu Allah mengajarkan adam untuk berbahasa sebagaimana yang di ungkapkan dalam Alqur'an surah albaqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat di atas terungkap bahwa yang pertama kali allah ajarkan kepada nabi adam adalah bahasa, untuk mengungkapkan isi pikiran yang di ajar kan allah kepada nabi adam kepada malaikat lalu adam dapat menyebutkan nama-nama

benda-benda yang di ajarkan allah kepada malaikat dengan simbol-simbol bahasanya.

Manusia dapat dituntut berinteraksi dengan manusi alainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai dan biasanya tidak menyangkut dari anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula dikalangan santri-santri di dayah Darul Abrar. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya proses interaksi berdasarkan pada berbagai faktor-faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.

Seorang tokoh komunikasi yang bernama Kohler menyatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah kelompok, ditempat pekerjaan, dipasar, maupun dalam masyarakat atau di mana saja mereka berada. Tidak ada manusia yang tidak terlilibat dengan komunikasi.²

Dapat dipahami secara sederhana bahwa, peristiwa komunikasi campur kode adalah ketika seseorang menyilipkan unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa yang digunakan. Seperti pada peristiwa guru di Dayah Darur Abrar dalam mengajar menggunakan bahasa Indonesia, Aceh dan Bahasa Arab yang terdapat

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal.1

dalam kitab, dalam menjelaskan agak sedikit terdapat kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia maka guru akan menggunakan Bahasa Aceh (daerah). Begitu juga sebaliknya murid di Kota Langsa sedikit sulit dalam berbahasa Aceh maka mereka bertanya menggunakan bahasa Indonesia. Maka terjadilah komunikasi campur kode antara Bahasa Aceh, Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terbiasa digunakan oleh santri yang terdapat dalam kitab.

Pada umumnya santri yang menimba ilmu di Dayah Salafi mayoritas menguasai Bahasa Aceh sekalipun penutur asli Jawa ketika masuk Dayah Salafi bisa menguasai bahasa Aceh dikarenakan Bahasa Aceh yang dipelajari di Dayah Salafi sangat berkaitan dengan Bahasa Arab dalam proses belajar kitab yaitu disegi 'irab atau nahu dan saraf lebih tepat menggunakan Bahasa Aceh karena ada sebagian kitab yang dikarang oleh ulama Aceh yang di dalamnya bahasa Melayu terdapat silipan Bahasa Aceh, dan juga Bahasa Arab. Dayah Salafi adalah dayah yang sangat terkenal di daerah Aceh dan juga sekaligus ulama-ulama karismatik Aceh yang memimpinkannya.

Seperti dayah-dayah lain, Dayah Darur Abrar juga tergolong masyarakat yang multilingual. Dayah Darur Abrar tepatnya terletak di Gampong Alue Beurawe Langsa Kota-Kota Langsa, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang terdiri dari santri-santri multilingual, yang mana santri-santrinya datang dari berbagai etnis yang memiliki bahasa atau bertemu dalam satu kelompok yang latar belakang budayanya yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi simbolik yang terjadi antara santri dan guru di dayah Darur Abrar ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interaksi simbolik yang terjadi antara guru dengan santri dan santri dengan santri di dayah Darur Abrar?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalah pahaman terhadap konsep yang di bahasa dalam penelitian ini akan menjelaskan definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah: pertukaran informasi atau penyampaian pesan yang di lakukan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara verbal maupun non verbal. Dari dua pendapat yang telah kita lihat, dapat kita pahami bahwa komunikasi merupakan suatu cara atau bentuk suatu struktur yang di gunakan dalam komunikasi.³

- Unsur-unsur komunikasi

a. Sumber

Dalam komunikasi sumber berperan sebagai pembuat atau pengirim pesan. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*. (Jakarta : 1998) h,4

dan juga kelompok, sumber dalam komunikasi biasa disebut dengan komunikator atau sender.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim ke penerima dengan secara tatap muka atau melalui media komunikasi.

c. Media

Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan atau menyampaikan pesan dari komunikator kepada penerima. Ada beberapa pendapat mengenai media komunikasi, ada yang berpendapat bahwa panca indera dianggap sebagai media, surat kabar, televisi, radio, majalah dan internet juga merupakan media dalam komunikasi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Sama seperti sumber, penerima juga bisa terdiri dari satu orang maupun kelompok. Penerima yang biasa disebut dengan receiver atau audience menjadi elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari terjadinya komunikasi ini. Memahami atau mengetahui karakteristik penerima menjadi suatu peluang untuk mencapai keberhasilan dari proses komunikasi ini.

e. Pengaruh

Pengaruh atau yang biasa kita kenal dengan efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum

dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik (Umpan Balik)

Ada anggapan bahwa umpan balik merupakan salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media. Umpan balik menjadi tanggapan balik yang diterima sumber dari penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi menjadi faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan kedalam empat macam, yaitu lingkungan fisik yang menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik seperti kondisi geografis. Lingkungan sosial merujuk kepada keadaan sosial budaya, ekonomi, politik yang bisa menjadi kendala terjadi komunikasi seperti bahasa.

2. Campur Kode

Campur kode menurut salah satu tokoh yang bernama Subyakto adalah komunikasi yang di gunakan dengan menggunakan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam reaksi berbahasa yang imformal ini. Dapat dengan bebas campur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apa bila ragam istilah-istilah yang tidak dapat di ungkapkan dalam bahasa lain.

3. Kode

Menurut KBBI, dijelaskan bahwa dalam istilah linguistik, kode mempunyai arti sebagai:

- a. tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu;
- b. kumpulan dari peraturan yang bersistem; dan
- c. kumpulan prinsip yang bersistem.

Sedangkan menurut kamus linguistik, dijelaskan pula tentang pengertian kode sebagai:

- a. lambang atau sistem ungkapan yang di pakai untuk menggambarkan makna tertentu;
- b. sistem bahasa dalam suatu masyarakat

4. Multilingual

Menurut seorang tokoh bahasa *Noam Chomsky* multilingual merupakan seorang yang dapat berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa, baik secara aktif (malalui berbicara, menulis, membaca atau mengamati). Atau di sebut juga tindakan menggunakan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat.

Multilingual menjadi salah satu fenomena sosial yang di sebabkan oleh pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya, multilingual dapat di temukan baik dalam individu maupun dalam suatu komunitas, seseorang yang mampu untuk beradaptasi dalam berbagai bahasa.⁴

⁴ Azhar, *Sosiolinguistik Teori Dan Praktik* (Surabaya: lima-lima Jaya, 2011) h.1

D. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

Adapun penelitian ini di lakukan bertujuan untuk mengetahui tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan multilingual dalam interaksi belajar mengajar santri di dayah Darur Abrar.
 - b. Untuk mengetahui tentang bagaimana proses komunikasi interaksi simbolik dalam bentuk campur kode multilinggual di dayah Darur Abrar.
 - c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam berinteraksi santri dan guru di dayah Darur Abrar.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengembang kan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi kebahasaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Menambah ilmu pengetahuan dalam berkomunikasi berbahasa mengenai campur kode.
- b. Menjadi sumber informasi dan pengantar ilmu pengatuhan dalam komunikasi campur kode di lingkungan sosial.
- c. Menjadi pengetahuan dalam reaksi penggunaan komunikasi campur kode dalam masyarakat.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori komunikasi interaksi simbolik untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan yaitu interaksi antara santri dan guru di dayah Darur Abrar.

Teori Interaksi social di perkenalkan oleh seorang tokoh yang bernama George Herbert Mead Mendefinisikan yang bahwa Teori interaksi simbolik merupakan suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna ataupun manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol yang mepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang di timbulkan dari penafsiran simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.⁵

Dalam teori ini di jelaskan bahwa setiap manusia pasti membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi antar sesama etnis yang berbeda-beda. interaksi simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain . Dalam teori ini juga di jelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat

⁵Artur Asa Barger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Trans. M Dwi Mariantono and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal.14

komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Pada dasarnya Teori Interaksi Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Dalam teori George Herbert Mead, fungsi simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

1. Mind (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses social. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut symbol. Simbol – simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerak atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya symbol yang berupa gerak gerak atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan symbol yang berupa kata – kata. Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah

penting dalam mengerti arti – arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap symbol – symbol suara yang sama. Dan agar kehidupan social tetap bertahan, maka seorang actor harus bisa mengerti symbol – symbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena symbol – symbol yang penting dalam sebuah kelompok social mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan symbol – symbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap symbol – symbol itu.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari mind (akal budi). Selain memahami symbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari symbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal – hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti, dan itu dimungkinkan karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran.

Simbol verbal sangat penting bagi Mead karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerak fisiknya.

Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa menafsirkan pikiran – pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan,

bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi social yang dengan kata lain, situasi social memberikan arti kepada sesuatu.

2. Self (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah riri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.
- Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

3. Society (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksi Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi social tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead

dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi social yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Bagian terpenting dari pembahasan mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat di simpulkan sebagai berikut:

- Manusia di bekali dalam kemampuan berfikir, tidak seperti binatang
- Kemampuan berfikir di tentukan oleh interaksi sosial individu dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol - beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berfikirnya.
- Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak khusus dan sosial dan berinteraksi.
- Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang di gunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
- Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena kemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
- Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori

interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang di pahami melalui proses belajar.

Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

1. Tema Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu :

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita.

b. Pentingnya konsep diri

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya kepada orang lain.

c. Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

2. Asumsi Dasar

Sebagaimana teori konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial, teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Apa yang kita yakini benar didasarkan atas bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri dan masyarakat dibentuk, dikonseptualkan ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif.

Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut :

- Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.
- Manusia memiliki karakteristik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya.
- Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vita Vitriani, dengan judul komunikasi antar budaya kehidupan pada santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya. “penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami perilaku, pola, hambatan dan dukungan komunikasi antar budaya yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

Masalah yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi antar budaya yang terjadi di pondok pesantren menunjukkan tidak banyak adanya perbedaan atau deskriminasi antara santri yang ber etnis Jawa, Madura, dan NTT, di pondok pesantren Darul Falah Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey, yaitu metode penelitian yang menggunakan opini atau pendapat dari orang-orang yang berhubungan langsung dengan apa yang ingin diamati.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interaksi simbolik.

Hasil analisa dan penelitian yang di lakukan adalah dayah/pondok pesantren merupakan suatu tempat yang di persiap kan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat paling tinggi.⁶

Ahmad Ainur Rosyid” Komunikasi Campur kode dalam interaksi santri dalam interaksi bahasa madura di lingkungan sekolah MTSN Unggul Nurul Islam Antirogo Jimber.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah peran seseorang dalam mengembangkan keterampilan berbahasa asing (Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris) dalam beragam interaksi dan keterbiasaan bahasa indonesia, campur bahasa yang di lakukan oleh santri yang berinteraksi dengan bahasa madura berupa kata,frasa, dan klausa dalam berinteraksinya dengan sesama santri, dengan guru/ ustazah.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengembangkan dan membahas campur kode dalam interaksi komunikasi bahasa madura dan faktor-faktor yang mempengaruhi di lingkungan sekolah MTSN Unggul Nurul Islam tersebut.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik destrributif kontekstual, metode ini adalah metode yang meneliti tentang hubungan yang terjadi antara latar belakang budaya yang berbeda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antar pribadi karena teori ini menyangkut dengan hal-hal yang penulis teliti saat ini, hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan jawaban dari judul skripsi yang di

⁶ Vita Vitriani, *kajian terdahulu*,(surabaya: 1998)

teliti. Mengetahui bagaimana cara berinteraksi dalam aktivitas komunikasi antar pribadi pada suatu kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.⁷

Wardatut Toyyibah, *Komunikasi Antar budaya dan Pluralisme (Studi Pada Pedagang Etnis Madura dan Etnis Jawa di Pasar Wonokromo Surabaya)* Dalam skripsi ini menjelaskan tentang analisa terhadap komunikasi antarbudaya dan pluralisme pada pedagang Etnis Madura dan Etnis Jawa di Pasar Wonokromo Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi komunikasi antarbudaya. Informan utama dalam penelitian ini merupakan pedagang di Pasar wonokromo. Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan format studi komunikasi Antar budaya.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola interaksi aktor-aktor komunikasi dalam komunikasi antarbudaya di Pasar Wonokromo, untuk mengetahui pemahaman individu terhadap pluralisme, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antar budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pola kedekatan komunikasi di antara pedagang berbeda etnis terwujud melalui penyampaian bahasa yang menunjukkan keakraban. Pluralisme yang terjadi di Pasar Wonokromo berada pada level sedang, hal ini bisa dilihat dari sikap saling menghargai, saling mempercayai dan saling menghormati yang ada diantara pedagang yang berbeda budaya. Faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya antara

⁷ Ahmad Ainur Rosyid” *kajian terdahulu*, (Jember:1990)

lain watak individu, persepsi terhadap karakter budaya lain, persaingan ekonomi dan pengaruh budaya lain.

Siti Machmiah “ Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren AL-AMIN Pabuaran Purwokerto” masalah yang di amati dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan fenomenologis suatu interaksi simbolik yang terjadi pada santri di pondok pesantren AL-Amin Pabaruan Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi komunikasi interaksi simbolik. Informan utama dalam penelitian ini merupakan guru yang ada di pondok pesantren al-amin pabuaran purwokerto.

Sumber data yang di peroleh dari wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumendasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksionalisme simbolik dengan format studi komunikasi antar budaya yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendekatan fenomenologis suatu interaksi simbolik yang terjadi pada santri di pondok pesantren AL-Amin Pabaruan Purwokerto.dan juga untuk mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan menggunakan interaksi simbolik antara santri dan guru yang berada di pondok pesantren AL-Amin Pabaruan Purwokerto.

Hasil dari penlitian ini menunjujuk kan bahwa memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian yang bahwasanya interaksi antara manusia, selalu ada simbol yang melekat di dalam nya,hal ini di karenakan simbol merupakan bentuk komunikasi. Pondok Pesantren al-Amin telah banyak simbol yang digunakan para santri. Simbol simbol tersebut ada beberapa jenis,

yaitu; Tradisi sebagai symbol; Istilah sebagai simbol; dan atribut sebagai simbol. Pertama, tradisi sebagai simbol, merupakan berbagai tradisi yang dibentuk oleh santri dan sudah menjadi semacam kebiasaan. Tradisi yang dimaksud sudah lama ada dan mengakar, ataupun tradisi yang baru dan kemudian menjadi kebiasaan santri. Terdapat berbagai macam tradisi yang terdapat di Pondok Pesantren al-Amin ini, yakni, (1) bel. Simbol yang paling sering digunakan adalah dengan membunyikan bel. Bel yang dibunyikan mengandung banyak arti. Bel yang dibunyikan dua kali menandakan adanya jajanan/makanan yang diperuntukkan bagi santri-santri.

Jadi, dalam penelitian skripsi ini peneliti melihat semua hal yang berada di lingkungan pondok pesantren Darur Abrar Kota Langsa. Mulai dari komunikasi dalam berinteraksi mereka dalam berbeda latar belakang yang berbeda, kehidupan santri dalam pondok pesantren, dan bimbingan yang mereka dapat kan dalam pondok pesantren Darur Abrar Kota Langsa.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BabI: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Uraian teroris yang berisikan antara lain : pengertian komunikasi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya komunikasi, pengertian komunikasi campur kode, bagaimana proses terjadinya komunikasi campur kode, pengertian Dayah.

BAB III: Metode penelitian yang menguraikan tentang: Lokasi penelitian, jenis penelitian dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang prosedur penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Merupakan bab Penutup dari penulisan Skripsi ini yang berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Campur Kode Multilingual

1. Komunikasi

Komunikasi adalah: pertukaran informasi atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara verbal maupun non verbal. Dari kedua pendapat yang telah kita lihat, dapat kita pahami bahwa komunikasi merupakan suatu cara atau bentuk suatu struktur yang digunakan dalam komunikasi.⁸

Komunikasi juga merupakan salah satu bagian dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia. Maka dari itu komunikasi sangatlah penting. Setiap saat manusia melakukan kegiatan komunikasi guna menyampaikan berbagai keinginan dan kepentingan. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi karena tanpa komunikasi, interaksi manusia tidak dapat terjadi.

Komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interpersonal terbagi dalam dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Suatu sistem kode verbal adalah bahasa. Bahasa dapat di definisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: 1998) h. 44

Manusia memiliki dua hasrat, yaitu bersatu dengan manusia lain dan bersatu dengan alam sekeliling. Dalam hidupnya manusia sangat tergantung dengan manusia lain, terutama keluarga selaku kelompok inti, marga, desa, suku walaupun bertemu dalam suatu kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda, mula-mula di antara mereka berlaku aturan kekeluargaan, tata pergaulan kemudian menjadi hukum civil (hukum tentang hubungan pertalian antara sesamanya). Sekelompok sosial merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah mapan.

2. Campur kode multilingual

Campur kode multilingual merupakan komunikasi yang di gunakan dengan menggunakan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dapat dengan bebas campur kode (bahasa atau ragam bahasa) khususnya apabila ragam istilah-istilah yang tidak dapat di ungkapkan dengan bahasa-bahasa lain.

Campur kode menurut istilah kode memiliki arti sebagai tanda (kata-kata, tulisan, atau lambang dari sesuatu untuk maksud tertentu. Kalau menurut kamus komunikasi kode merupakan suatu lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan suatu makna atau suatu sistem bahasa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi antar sesama suku dan berbeda latar belakang suku yang berbeda.

Bahasa adalah alat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Disamping itu, bahasa juga merupakan alat primer untuk berinteraksi, mengembangkan diri, mengungkap perasaan, mempelajari ilmu pengetahuan, dan

lain sebagainya. Bahasa tidak bisa di lepaskan dari faktor sosial dan budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu perwujudan suatu bahasa sangat di pengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut. Dengan latar belakang yang berbeda, bahasa yang digunakan juga bervariasi.

Seperti yang di jelaskan tentang komunikasi dan bahasa yang di gunakan para rasul dalam surah Qs. Ibrahim Ayat 4 yang artinya:

“ kami tidak mengutuskan seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka, maka allah akan menyesatkan siapa yang ia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki. Dan Dia-lah tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana” QS. Ibrahim ayat 4)

QS. Ibrahim ayat 4 menjelaskan bahwasanya Allah SWT mengutus para rasul-nya dengan bahasa yang sesuai dengan kultur atau budaya yang ada pada kaumnya. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa para rasul tidak pernah lalai menjalankan tugas nya dan mereka berkomunikasi dengan bahasa kaumnya. Sesuai dengan ayat tersebut, seharusnya masyarakat menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam berkomunikasi dengan lingkungan tanpa mengesampingkan peran bahasa indonesia sebagai bahasa nasional.⁹

a. Wujud Campur Kode Multilingual

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, campur kode multilingual dapat membedakan wujud campur kode menjadi beberapa macam, antara lain:

⁹ Anggelia Putri Hapsari, *Komunikasi Interpersonal Anak Muda Dalam Menggunakan Bahasa*, (Yogyakarta: 2015)

- Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri.
- Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa: Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang.
- Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster: Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna
- Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata: Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.
- Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom: Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, tiap-tiap anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Komunikasi campur kode multilingual terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk kerjasama, akomodasi untuk mencapai kestabilan dan asimilasi tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan dan sejenisnya. Menurut Herbert Blumer, bahwa interaksi merujuk

pada hubungan khusus yang berlangsung antar manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain.

Interaksi tersebut akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan saling mendapatkan keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu atau adanya hubungan timbal balik dari kelangsungan proses tersebut. Selain itu, kecenderungan manusia untuk berhubungan menciptakan bentuk komunikasi melalui bahasa dan tindakan. Melalui interaksi manusia belajar memahami ciri-ciri yang ada dalam sebuah kelompok. Interaksi yang terjadi dapat terlaksana, baik secara individu maupun berkelompok. Interaksi sosial secara berkelompok biasanya berlangsung pada institusi-institusi tertentu termasuk institusi pendidikan, seperti halnya yang terjadi pondok pesantren dayah Darur Abrar yang terletak di gampoeng alue beurawe Kota Langsa pondok pesantren Darur Abrar tergolong kepada masyarakat yang multilingual karena para santri yang berada di pondok pesantren tersebut rata-rata memiliki latar belakang yang berbeda-beda walaupun mereka berasal dari budaya yang berbeda akan tetapi mereka saling memahami antara satu sama lain dalam interaksi, mereka menggunakan interaksi berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak di atur secara normal,

3. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang di lakukan dengan tatap muka yang saling berinteraksi, mendengarkan, membuat pernyataan, dan saling membuka, atau saling memahami antara etnis yang berbeda. Dan juga di katakan komunikasi yang dilakukan seseorang untuk bertukar gagasan dengan

orang lain atau komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi yang di mana individu berkomunikasi dengan perasaan, ide, emosi, dan informasi lainnya melalui konfrontasi langsung dengan orang tertentu.¹⁰

Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, sehingga antara komunikator dan komunikan terjadi kontak pribadi dan terjalinnya hubungan batin yang erat. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan menggunakan suatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai pada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Di mungkin ada komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya. Terlaksanakannya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat dimengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan. Dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Komunikasi interpersonal juga dapat meningkatkan hubungan erat antara guru dan santri. Melalui komunikasi antarpersonal seseorang akan berusaha membina hubungan baik sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik antara sesama, baik antara teman, santri dan guru. Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, yang mendidik dan membimbing anak didiknya tanpa

¹⁰ Schuts William, *Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: 1998) h.8

mengenal lelah. Berusaha sekuat mungkin memberi yang terbaik untuk anak didiknya, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, khususnya dalam membimbing santri. Dalam proses belajar mengajar setiap guru senantiasa mengharapkan agar santrinya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru adalah seseorang yang bertugas sebagai motivator dan inspirator murid untuk masa depannya. Guru sebagai profesi dituntut untuk memiliki kompetensi professional, serta pendidikan yang berkualitas. Bila dilihat dari prosesnya pendidikan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar.¹¹

B. Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Interpersonal Antara Santri Dan Guru Dengan Latar Budaya Yang Berbeda.

Berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat sebuah komunikasi menjadi kurang efektif. Sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi, bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.

Prinsip tersebut tentu semakin menjelaskan bahwa perbedaan budaya dalam masyarakat membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Sebagai individu komunikasi merupakan hal penting agar dapat menunjukkan eksistensinya dan untuk itu individu-individu cenderung memiliki rasa kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama atau mirip.

Perbedaan budaya antar individu menyebabkan sebuah hubungan menjadi kurang efektif karena melalui cara pandang individu yang berbeda itu dapat

¹¹ Jurnal *Albayan* H. 5

menumbuhkan berbagai persepsi positif maupun negative, Cara pandang berbeda itu muncul dari berbagai perbedaan kondisi sosial seseorang dan budaya di sekitar mereka. Hal ini tentu mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi diantara dua individu atau lebih yang memiliki budaya yang berbeda.¹²

1. Cara berkomunikasi secara efektif dengan orang dari budaya/bahasa yang memiliki latar belakang yang berbeda

Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, penting bagi Anda untuk mempelajari cara berkomunikasi dengan mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, segala sesuatunya akan lebih mudah ketika Anda mau mempelajari budaya mereka dan mempraktekkan toleransi. Dengan pengetahuan mengenai cara berkomunikasi secara efektif, Anda bisa belajar dari orang-orang dengan budaya yang berbeda dan membagikan informasi mengenai budaya Anda pada mereka.

Memiliki sikap yang fleksibel

- a. Pelajari lah mengenai budaya yang berbeda sejak awal. Pengetahuan yang Anda miliki (meskipun sedikit) bisa bermanfaat untuk kehidupan Anda ke depannya. Jika Anda memiliki waktu sebelum melakukan perjalanan ke tempat lain atau bertemu seseorang dari budaya yang berbeda, cobalah luangkan waktu untuk mempelajari adat istiadat dan kebiasaan pada budaya tersebut (terutama hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan). Informasi seperti itu dapat Anda temukan di

¹² Nurhasanah Harahap, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta:1995)h.1

internet, atau dengan kita mendekati diri dengan lingkungan tersebut supaya kita terbiasa dengan budaya/bahasa yang mereka miliki.

- b. Ingatkan diri sejak awal bahwa perbedaan pasti akan terjadi, budaya yang berbeda memiliki kebiasaan berkomunikasi yang berbeda, baik dari aspek volume suara, pengungkapan emosi secara langsung atau tidak langsung, keinginan untuk berbasa-basi atau berbincang santai, dan perbedaan-perbedaan lainnya, ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, persiaphlah untuk menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut, termasuk hal-hal yang mungkin tidak anda sadari.
- c. Utarakan dengan jujur sejak awal mengenai kesulitan dalam berkomunikasi.

Jika anda tidak bisa memahami seseorang, atau merasa bahwa ia tidak memahami anda, cobalah anda jelaskan tentang apa yang anda rasakan. Jangan menjelaskan dengan kasar atau menyinggung, tetapi cobalah jelaskan masalah yang ada dengan sabar biasanya akan lebih baik jika anda bersikap dengan jujur dari pada membiarkan masalah yang ada tidak terselesaikan karena bisa saja di kemudian hari, masalah tersebut semakin besar.

- d. Tunjukkan rasa hormat dan toleransi

Setiap budayamemiliki nilai-nilai kepercayaan, dan prasangka yang dominal, hal-hal tersebut dapat muncul ketika seseorang berkomunikasi dengan orang budaya yang berbeda. Akan tetapi, komunikasi yang

mendasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, dari pada membuat penilaian seperti itu hormatilah mereka atas perbedaan yang mereka tunjukkan,serta tunjukkan toleransi pada mereka.

e. Bersabarlah

Berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dapat menjadi pengalaman yang berharga dan memberikan bnyak pengetahuan akan tetapi hal tersebut juga memiliki kesulitan tersendiri.pahami sejak awal bahwa tidak semua hal bisa di unggkapkan dengan tepat atau di pahami dengan penuh. Bersabarlah orang lain, dan mintalah mereka untuk bersabar dalam memahami ucapan atau maksud anda.

2. Berkomunikasi secara verbal

a. Kembangkan kemampuan bahasa asing.

Jika anda berkesempatan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda,cobalah pelajari beberapa frasa dasar sebelumnya,situasi yang di hadapi mungkin tidak mengharuskan (atau bahkan mewajibkan) anda untuk berbicara dalam bahasa asing secara fasih, tetapi anda tetap bisa mempelajari beberapa frasa dalam bahasa asing secara fasih,tetapi anda mempelajari beberapa frasa dalam bahasa asing tersebut.

b. Cobalah gunakan bahasa dominan jika anda berasal dari golongan minoritas (dalam konteks komunikasi bahasa)

Jika anda berkomunikasi dengan orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda,cobalah menggunakan bahasa yang mereka gunakan terlebih dahulu, atau sesering yang anda mampu. Meskipun andaa tidak bisa

lebih banyak berbicara dalam bahasa tersebut, hal seperti ini biasanya dihargain oleh orang yang berbicara dalam bahasa tersebut.

- c. Hindari penggunaan slang dan kata kata kasar,kecuali jika anda benar benar memahami penguanya dalam bahasa lain.

Penguaan bahasa tidak baku dan mungkin kasar secara tidak tepat membuat anda akan sulit di mengerti. Selain itu anda juga mungkin dianggap tidak sopan. Karna slang dan kata-kata kasar dalam suatu bahasa sangat kompleks dan bergantung pada konteks percakapan,ada baiknya anda menghindari menggunakannya, kecuali jika anda benar-benar memahami penguanya secara tepat.

3. Menggunkan komunikasi non verbal

- a. Pahami peraturan terkait sentuhan fisik.

Dalam beberapa budaya,kontak fisik antara dua orangyang sedang berkomunikasi harus lebih ditunjukan dibandingkan dengan budaya – budaya lain.sebagai contoh dalam beberapa budaya orang lebih diharapkan untuk brejabat tangan atau menyentuh tangan ketika berkomunikasi dengan orang lain

- b. Persiapkan diri sejak awal untuk melihat ekspresi wajah yang berbeda

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi di pondok pesantren Darur Abrar dengan menggunakan dua proses yaitu:

- Proses komunikasi primer dan komunikasi sekunder “proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media lambang disini berupa bahasa atau

isyarat yang di gunakan santri dan guru di saat interaksi berlangsung baik dalam proses belajar mengajar atau pun di luar kelas belajar yaitu di lingkungan sekitar.

- Dan proses komunikasi sekunder adalah ”proses penyampaian pesan oleh seseorang santri kepada guru atau kawan sekitar nya dengan menggunakan lambang sebagai media pertama supaya santri dapat saling memahami antara satu sama lain dalam berkomunikasi.¹³

C. Kehidupan di pesantren dalam perspektif komunikasi antar bahasa/budaya yang berbeda.

Dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam praktik komunikasi multikulturalisme para santri berjalan hampir setiap saat karena setiap hari mereka bertemu dan tinggal dalam satu atap. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa perilaku komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren Darur Abrar sangat beragam mulai dari bahasa verbal dan non verbal. Pola kehidupan sehari-hari pesantren sebagai proses dialektika dan interaksi antara guru dengan santri, santri dengan santri, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada pesantren yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama. Sikap hidup yang berkembang di pesantren yang dicontohkan guru kemudian berpengaruh kepada santri dan masyarakat di lingkungan

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h.42

pesantren. Pola kehidupan pesantren yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan subkultural baru yang berkembang. Dari lingkungan yang berbeda ini dapat diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dari jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat. Pesantren telah memberikan corak kehidupan yang unik dan beda dibandingkan dengan kehidupan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Terkadang pesantren juga berpengaruh cukup signifikan membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Apa yang menjadi ciri spesifik pesantren kemudian diikuti masyarakat sekitarnya. Pola kehidupan yang demikian itu memberikan kategori subkultural pesantren dalam lingkungan kebudayaan masyarakat yang lebih luas. Para santri yang menimba ilmu di Pondok pesantren Darur Abrar tidak berasal dari Suku Aceh saja melainkan dari berbagai macam Suku di Indonesia. Setiap daerah asal santri mempunyai budaya dan adat kebiasaan yang berbeda, setiap santri pasti merasa aneh dengan kehidupan budaya yang baru dengan tinggal di Pondok Pesantren. Setiap Santri pasti memiliki pemikiran yang berbeda, jika seorang santri berbuat salah maka tidak perlu bertengkar siapa yang benar siapa yang salah, tetapi berusaha memahami satu sama lain, karena masalah ini kebanyakan timbul dari perbedaan budaya untuk memecah kesalah fahaman maka santri harus mengenal adat kebiasaan daerah lain.¹⁴

¹⁴ Syafiqul Anam. Mendiagnosis Problem Komunikasi Sosial Santri Dengan Analisis Kitab Jurumiah. (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009), Hlm. 8.

D. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Berbudaya Selain disebut sebagai makhluk individu karena tercipta dengan kepribadian, keunikan, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan manusia lainnya, sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam mencapai atau memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang memerlukan peran dari orang lain. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosialbudaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya.¹⁵

Setiap individu hidup berdampingan dengan individu-individu lainnya, yakni dalam suatu lingkungan masyarakat yang saling berkesinambungan dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan penghubung antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Sehingga penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya secara baik, supaya dapat diterima oleh masyarakatnya,

¹⁵ Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 2.

tidak terisolasi, dan tujuan atau kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Apalagi jika seseorang harus menghadapi suatu lingkungan masyarakat yang baru, seperti yang dialami oleh para santri. Termasuk Santri Di Pondok Pesantren Darur Abrar mereka menjadi pendatang dari daerah perkampungan atau kota lain. Diperlukan komunikasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga dalam perjalanannya dapat dikenal dan diterima dalam masyarakat itu.

Mereka diharuskan untuk membaaur dengan masyarakat sekitar demi tercapainya tujuan mondok yang membawa mereka berpindah dari tanah kelahiran. Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi satu manusia dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis.¹⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat yang antara anggota di dalamnya saling berhadapan dan berkomunikasi satu sama lain dengan motif kebutuhan masing-masing, menimbulkan munculnya budaya tersendiri bagi masyarakat itu.

Sebagaimana komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin memahami komunikasi, maka harus memahami budaya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat terjalin dalam waktu yang relatif lama dan turun temurun. Hubungan tersebut kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya. keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi

¹⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm 26.

dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam masyarakat tersebut. Sehingga muncullah budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya.¹⁷

Manusia memang merupakan makhluk yang berbudaya. Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk yang lain (hewan) ialah bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu budi atau pikiran. Dengan kemampuan itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan. Di mana menurut Ki Hajar Dewantara, “kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat”.¹⁸

Sementara itu, kebudayaan dan manusia dapat ditarik uraian sebagai berikut.

- a. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia.
- b. Kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses belajar.
- c. Kebudayaan itu didapat, didukung dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam suatu lingkup masyarakat memiliki perbedaan dengan kebudayaan yang terdapat di lingkup masyarakat lain. Dengan kata lain, individu yang hidup dalam suatu masyarakat kemudian berpindah ke lingkup masyarakat atau daerah lain akan menemui kebudayaan yang berbeda.

¹⁷ Ibid 29

¹⁸ Ibid 24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif , peneliti akan menelaah serta menggambarkan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, selanjutnya penelitian menarasikan hasil penelitian tersebut. Peneliti berusaha mengkaji tentang sejumlah data lapangan, baik itu data tertulis maupun data lisan, termasuk mengkaji sejumlah bahan yang bersumber dari perpustakaan, baik itu berupa buku-buku atau sejumlah literatur lain nya yang di jadikan sebagai landasan penelitian atau kajian.¹⁹

Untuk itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan pelitian deskriptif ini membuat gambaran atau tilisan secara sistematis, faktual dan akurat yang mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang di selidiki.

B. Sumber Data

Dalam setting penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darur Abrar Kota Langsa yang mana Lembaga pendidikan tersebut berlokasi di Jl H.Agussalim Langsa kota Gampoeng Aluebeurawe.

Adapun teknik pengambilan sampel yang cocok untuk peneliti gunakan adalah bentuk teknik (*purposive sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian ini,

¹⁹ Saifuddin azwar, *metode penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), hal.5

atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Misalnya para informal penelitian pemimpin dayah dan para guru yang bersumber relevan bagi penelitian ini yang paham terhadap masalah yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Alasan menggunakan purposive sampling supaya dengan mudah memperoleh kriteria sampel yang di peroleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan di lakukan.

Dengan mempergunakan tehnik (*purposive sampling*) ini peneliti menetapkan 9 (Sembilan) orang yang akan menjadi informan penelitan yang terdiri dari guru dan santri khususnya santri kelas 1 dan 2 dengan pertimbangan jumlah santri tersebut lebih banyak dan berasal dari beragam etnik.

Profil informan penelitian

Guru/ Ustadz Pondok Pesantren Darul Abrar

NO	Guru / Tgk	Pelajaran
1	Tgk M, Ihsan Hasan	Pimpinan/guru pengajian umum di dayah
2	Tgk Firdaus	Tambahul grafilin Bidayah
3	Suadah	Masailul muhtadi Daqaikul akbar
4	Tgk Tarmizi	Alqur'an Tajwid
5	Leni destriani	Kifayatul ghrulam Hidayatus salikin

(Hasil observasi tanggal 24 september 2020, di Pondok Pesantren Darul Abrar)

Santri Yang Belajar di Pondok Pesantren Darul Abrar

NO	Santri Yang budaya Batak/aceh	Alamat
1	Diana wijayanti kusumo	Palembang Logat Jawa
2	Karmila	Lokop logat gayo
3	Yusmatun	Aceh timur logat aceh tok tok

Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan:

1. Data primer

Sumber data utama yang di peroleh langsung dari objek penelitian yaitu yang di butuhkan dalam penelitian tersebut. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui responden yang di anggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang di teliti, yakni hasil dari wawancara peneliti dengan para responden. Data primer yang menulis maksud dalam penulisan ini ialah guru dayah dan beberapa santri.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang bersumber dari bahan bacaan yang ada di perpustakaan. Baik itu buku-buku yang berkenaan dengan penelitian, jurnal, dan sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Adapun data-data yang di peroleh dalam penelitian ini merupakan data-data hasil dari wawancara peneliti dengan santri dan dewan guru yang berada di

dayah Darur Abrar kemudian peneliti mencatat dan merekam keterangan yang di sampaikan oleh informan seperti santri yang berasal dari etnik batak dan guru yang ber etnik Aceh peneliti mewawancarai mereka bagaimana cara mereka berinteraksi atau memahami antara satu sama lain dengan latar yang berbeda. Setelah itu peneliti membuat rangkuman terhadap wawancara yang di peroleh dari berbagai nara sumber tersebut. Agar wawancara dapat ter arah sesuai dengan keperluan peneliti, maka peneliti menggunakan.

2. (Observasi/pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati. Disebut “metode simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak cara berinteraksi simbolik dengan penggunaan bahasa multilingual. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi *non partisipan*, artinya peneliti bertindak sebagai pengamat, tidak ikut serta dalam kegiatan komunikasi interaksi santri dan guru di pondok pesantren Darur Abrar.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi berstruktur adalah observasi yang telah di rancang secara sistematis, tentang apa yang akan di amati, kapan dan di mana tempatnya, jadi observasi terstruktur di lakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan di amati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga di gunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

²⁰ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: 1993, Duta Wacana University Press), Hal 133.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak di teliti. Dalam studi dokumentasi ini berproses dari awal menghimpun dokumen yang di pandang penting atau di perlukan untuk melengkapi hasil penelitian yang di lakukan di dayah Darul Abrar Kota Langsa.

D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu” pengambilan kesimpulan yang bersifat umum. Dengan demikian proses berpikir induktif di mulai dari teori-teori yang bersifat khusus menuju fakta-fakta atau data yang bersifat umum berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengalaman empiris. Data yang berbentuk keterangan di analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data sekunder dengan topic pembahasan.
2. Kelengkapan data yang telah di peroleh untuk merancang data yang masih kurang dan mengesamping kan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjau ulang terhadap catatan lapangan, yakni menguji kebenaran validitas, makna-makna yang muncul dalam lokasi penelitian. Setelah memiliki

landasan kuat, kesimpulannya kuat dan lebih menjadi rinci sehingga menjadi kesimpulan terakhir.²¹

²¹ Mey Harianti, *Analisis data Kualitatif Miles dan Huberman* “ UIN Maliki Malang. (<http://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-danhuberman>).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Dayah Darur Abrar

Dayah Darur Abrar adalah lembaga pendidikan islam salafiyah yang bermazhab syafi'i yang lebih erat sebutannya di kalangan masyarakat Aceh dengan sebutan dayah. Berdirinya Pondok Pesantren Dayah Darur Abrar yang terletak di Jl, Haji Agus Salim Gampong Alue Beurawe kecamatan Langsa kota, Dayah Darur Abrar berdiri pada tahun 2003 yang diberi nama Darur Abrar yang dipimpin oleh Abu Hasan Kasem pada tahun 2017 pimpinan wafat, dayah Darur Abrar dipimpin oleh putranya yang bernama TGK Muhammad Ikhsan Hasan yang bernama Dayah Darur Abrar Al-Aziziyah, karena al-aziziyah tersebut merupakan nama cabang Dayah Mudi Mesra Yang berada di Samalanga Tgk Muhammad Ikhsan Hasan merupakan Santri Dayah Mudi Mesra Samalanga, beliau menimba ilmu agama di Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Mudi Mesra Samalanga hingga saat ini masih aktif dan lebih banyak menciptakan kader ulama dan mendirikan dayah yang berada di bawah naungan Al-aziziyah yang tersebar di seluruh Aceh. Diantaranya adalah dayah Darur Abrar yang terletak di gampong Alue Beurawe Kota Langsa, dan dayah Futhulmua'rif al-aziziyah yang terletak di gampong Simpang Wie Langsa Lama, dayah Darur Abrar ini dibangun di atas tanah seluas lebih kurang 9 rante, dengan batas-batasnya di pinggir jalan Medan Banda Aceh, pada mulanya dayah tersebut hanya dibangun satu buah musalla yang di situ tempat ngaji dan di situ pula tempat salat, 3 buah asrama putri dan 2 asrama putra serta sebuah rumah kecil untuk pimpinan dayah tersebut,

dua tahun kemudian dayah di perluas 1 rante lagi, demikian juga asrama santri di bangun lagi atas sumbangan dari orang tua santri setempat, tujuan utama di dirikan dayah Darur Abrar yang terletak di tengah kota ini adalah supaya masyarakat terutama anak-anak dan remaja dapat dengan mudah belajar ilmu agama, apa lagi anak-anak Kota Langsa yang masyarakat nya berasal dari berbeda-beda etnis.²²

Salah satu bahasa daerah (etnik) yang digunakan dalam komunikasi politik di Indonesia adalah bahasa Aceh (selanjutnya disebut dengan BA). BA digunakan oleh masyarakat Aceh yang menetap di Pemerintahan Aceh, khususnya penduduk yang tinggal di Kota Langsa. Kota Langsa merupakan kota yang berpenduduk heterogen yang terdiri dari suku Aceh, suku Jawa, suku Melayu, suku Minang, suku Karo, dan suku Mandailing. Kelompok masyarakat yang menjadi penduduk Kota Langsa hidup membaaur satu sama lainnya dalam aktivitas sehari-hari menurut profesi masing-masing. Di dalam pembauran ini mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia (selanjutnya disebutkan dengan BI) dan bahasa campuran antara BI dengan bahasa daerah (alih kode/campur kode) sebagai bahasa komunikasi berinteraksi antara satu suku dengan suku lainnya dan dalam kehidupan bermasyarakat telah terjadi persentuhan sosial antara satu suku dengan suku lainnya.

Mayoritas Penduduk Kota Langsa Adalah Suku Aceh, Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Tionghoa, Dan Suku Batak. Bahasa Aceh Digunakan Oleh Mayoritas Masyarakat Kota Langsa, Namun Bahasa Indonesia Tetap Menjadi Bahasa

²² Data yang di ambil dari buku panduan dayah darul abrar 31 desember 2020

Utama. Agama Islam Adalah Agama Mayoritas Masyarakat Kota Langsa Dan Rakyat Aceh Umumnya. Hukum Syariat Islam Menjadi Aturan Dasar Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Langsa. Agama Kristen Juga Menjadi Bagian Dari Populasi, Sementara Buddha Banyak Diadopsi Oleh Komunitas Warga Tionghoa (China). Kota Langsa Merupakan Kota Yang Kaya Akan Perbedaan Etnis Dan Penduduk Tetap Hidup Dalam Damai Serta Memiliki Toleransi Beragama Yang Kuat. Lokasi Kota Langsa Sangat Dekat Dengan Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatra Utara, Sehingga Menempatkan Kota Langsa Sebagai Kota Yang Strategis Dan Ramai. Menurut data yang di ambil dari pusat Statistik kota langsa.

23

Dayah Darur Abrar juga merupakan sebuah pesantren yang mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam Dayah Darur Abrar ini memiliki kontribusi untuk menyebarkan syiar-syiar agama islam dan ilmu-ilmunya terutama pada bidang ilmu agama di dayah Darur Abrar juga mempelajari macam-macam ilmu terutama ilmu fiqah, tauhid, tassawwuf, nahu, dan masih banyak ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syiar agama islam.

Santri-santri di sana yang belajar di dayah Darur Abrar mereka menempuh tiga tingkatan mereka belajar di tingkatan yang berbeda-beda setiap kitab yang di pelajari oleh santri tersebut sesuai dengan kurikulum tingkatan nya pada tingkatan pertama para santri belajar kitab matan takreb untuk ilmu fiqih dan kitab *ajjarumiah* untuk ilmu nahu kitab matan albina walasa suntukil musaraf dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan hukum agama pada tingkatan yang kedua

²³ data yang di ambil dari pusat Statistik kota langsa.

kitab *Albajuri* yang di pelajari untuk ilmu fiqih dan kitab *kawwakibudduriah* untuk ilmu nahu dan kitab *kaylani* untuk ilmu saraf dan masih banyak kitab-kitab lain-lain nya yang berkaitan dengan hukum agama islam dan tingkatan yang ketiga yaitu kitab *Iannatuttalibin* untuk ilmu fiqih dan kitab *syaikhulkhaliq* untuk ilmu nahu dan kitab *waraqad* untuk ilmu saraf dan ada juga di pelajari pada tingkatan yang ketiga kitab yang mempelajari tentang ilmu logika yaitu kitab *idhahulumubham*.

Dan para guru di Dayah Darur Abrar itu tidak lah mengeluarkan metode pengajaran yang baru yang berhubungan dengan metode terkhusus dan tertentu dan begitulah para guru menggunakan metode pengajaran yang sesuai untuk pengajarannya masing-masing.

Dayah Darur Abrar memiliki ciri khas seperti dayah lain-lain di Aceh , yaitu lebih menitik berat kan kepada ilmu pengetahuan islam yang bermazhab imam syafi'i, disiplin dan tempaan keras mengenai menuntut ilmu sebagai ibadah, karena kedudukan orang yang berilmu di dalam islam jauh lebih tinggi di bandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, Hal ini seperti sabda rasulullah SAW.

yang artinya” seseorang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu , Allah akan memudahkan jalan untuk nya menuju syurga. Dan sesungguhnya para malaikat akan membentangkan Penelitipnya, kerena senang bagi orang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmuakan di minta ampun oleh segala apa yang ada di langit dan di bumi, termasuk ikan-ikan di laut, kelebihan orang yang

*berilmu atas orang yang beribadah sama seperti kelebihan bulan purnama atas bintang-bintang lainnya.*²⁴

Dalam keberlangsungan pendidikan di dayah para santri di beri pemahaman agama dengan cara mengkaji kitab arab gundul , para santri di wajib kan salat lima waktu secara berjamaah dan mengikuti pengajian rutinnya itu malam, usai subuh dan menjelang ashar, dan juga mengikuti pengajian umum pada malam minggu yang di pimpin oleh tdk musrijal yang berasal dari dayah furu'karabit yang terletak di simpang wie kecamatan langsa lama beliau juga merupakan alumni dayah mudi mesjid raya samalanga. Di dayah Darur Abrar juga mengadakan majelis ta'lem khusus ibuk-ibuk yang di pimpin oleh tdk hasbi yang berasal dari gampoeng sekitarnya, keadaan santri yang ada di dayah Darur Abrar dapat di golongkan dalam dua kategori:

Golongan santri yang pertama, dayah Darur Abrar memiliki santri mondok atau mukim (magang) kira-kira 21 orang santri ini belajar kitab sebanyak empat waktu yaitu setelah salat magrib sampai jam 21:00 kemudian mereka shalat insya berjamaah setelah salat isya mereka melanjutkan pengajian sampai jam 23:00, lalu mereka istirahat, santri tersebut di wajib kan pengajian lagi setelah salat subuh hingga jam 7 pagi, kemudian mereka istirahat atau masak dan makan-makan mandi-mandi, pada jam 9 mereka naik ngaji sampai jam 11:00 sebagian yang tidak sekolah naik ngaji sedang kan yang sekolah tidak naik ,kemudian mereka istirahat dan pengajian di ikuti lagi setelah salat zhur kira-kira jam 14:30 sampai waktu salat ashar, kemudian mereka turun mandi makan dan pada jam

²⁴ Sirussalikin juz 1 hlm.

06:15 santri juga diwajibkan untuk naik kemesjid untuk mengikuti baca yasin bersama sebelum menjelang magrib, demikian seterusnya.

Golongan santri yang kedua, yaitu golongan yang tidak tinggal di dayah. Santri ini dapat di sebut santri non mukim, santri non mukim belajar di dayah Darur Abrar sebanyak satu waktu, bagi santri yang non mukim untuk mengikuti pengajian dari jam 19:15 dengan ketentuan shalat magrib berjama'ah, kemudian setelah shalat magrib pengajian baru di mulai. Jumlah santri yang non mukim ini kira-kira lebih kurang 90 orang. Dayah Darur Abrar juga menyediakan pengajian TPA di setiap hari yang di laksanakan pada jam 16:15 sampai jam 05:30 dan juga di ajar kan muhadharah pada hari rabu.

Santri-santri tersebut di ajarkan oleh para guru yang ada di dayah Darur Abrar , adapun guru-guru yang tinggal di dayah Darur Abrar yang berjumlah 5 orang alumni tersebut berasal dari berbagai daerah, ada dari lokop Aceh timur, ada juga dari sigli tangse, ada juga dari pelosok desa Aceh timur , sistem mereka belajar di situ sistem salafiyah atau kurikulum dari dayah mudi mesra samalanga.

Selain itu mempertahankan kan pelajaran kitab-kitab kuning merupakan warisan para ulama terdahulu. Hingga saat ini, kitab-kitab kuning masih di ajar kan kepada para santri-santri yang ada di dalam dayah di Aceh.²⁵

Hal ini menunjukkan bahwa semua dayah yang ada di Aceh mempunyai kurikulum tersendiri, ada dayah yang hanya memakai kurikulum salafiah saja, dan ada juga dayah yang memadukan antara dua kurikulum, yaitu kurikulum formal dan non formal. Kurikulum formal seperti ada sekolah di dalam dayah yang

²⁵ Wawancara dengan pimpinan dayah darul abrar 23 september 2020

berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Departemen Agama kota Banda Aceh. Sedangkan kurikulum non formal adalah kurikulum yang berbasis dayah, yang mana didayah Darur Abrar dari dulu hingga sekarang masih menggunakan kurikulum dayah salafiah, dimana para santri yang mondok di dayah wajib belajar kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama terdahulu.²⁶

Adapun kitab-kitab yang di kaji pada waktu proses belajar dan mengajar di dayah Darur Abrar adalah sebagai berikut:

1. Kitab Fiqih, seperti kitab safinatun naja, Matan taghrib, Al-bajuri, Fathulkhariib, FathulMu'in, I'annatut Thalibi, Tahrir Al-mahalli.
2. Kitab Tauhid, misalnya Aqidah islamiah, KhamsatunMutun, KifayatulAwam, Hudhudi, Dusuki.
3. Kitab Tasawwuf, seperti Taisirul Khallaq, Ta'lem Muta'alem, Daqaiqul Akbar, Muraqi'Ubudiah, Sirajut halibin, Ikhyal Ukumuddin,
4. Tafsir Al-quran, misalnya Tafsir Jalalain.
5. Kitab Hadis, misalnya Hadis Matan Arba'in, Tangkihul Qauli Hadits, Majalisuts Tsaniah.
6. Kitab Ulumul Hadits misalnya, Ilmu Hadis Minhatul Mughits Baiquni,
7. Kitab Saraf, misalnya Dhammon, Matan Bina, Kailani, SalsulMadkhlal, Mathlub,
8. Kitab Bayan, misalnya, Sawi Dardid, Balaqatulwadhahah jauhar maknun
9. KirabTarikh, misalnya, Tharikh, Khulasah, Nurul yakin.

²⁶ Wawancara dengan Tgk Firdaus salah seorang guru di dayah darul abrar, 25 september 2020.

10. Kitab Nahu, misalnya al jarumiah, Awwamil, al kawakibut atau Matammimah Syeh Al-Khalid, al-fiah ibn Malik, Ibnu ‘Akil.
11. Kitab Mantek, Misalnya Matan Sulam, Idhahul Mubham, dan sabban,
12. Kitab Ushulfiqh, misalnya Lthaifuli isyarah, Ghayatul Ushul, jam’uljawami.²⁷

Dayah Darur Abrar juga memiliki program pendidikan ekstrakurikuler, yang mana kegiatan tersebut bermacam-macam bentuk kegiatan, seperti belajar Zikir Barzanji, Belajar Dalail Khairat Dan Muhadharah (Latihan Berpidato) di laksanakan pada malam jum’at, dan gotong royong yang di laksana kan pada hari minggu, selain itu santri juga membuat kreasi taman bunga dari botol sirup di lingkungan dayah Darur Abrar, bagi santri dayah Darur Abrar di dayah itu selain belajar tentang ilmu agama di situ juga belajar tentang kita hidup disiplin dan juga hidup keindahan karena keindahan adalah sebagian dari orang yang beriman.²⁸

Dalam dayah Darur Abrar ini juga santri-santri di asuh dan di bina sebaik mungkin oleh pimpinan dayah tersebut yang telah mengajarkan mereka untuk membuat kemandirian dalam dirinya, pimpinan dayah dan beserta guru-guru di situ berperan sangat penting bagi santri, pimpinan disini berperan sebagai pengganti orang tua mereka, baik buruk nya akhlak mereka di tentukan oleh hasil didikan mereka,

²⁷ Wawancara dengan pimpinan dayah Darul Abrar kota langsa. 25 september 2020

²⁸ Wawancara dengan Tgk tarmidi salah seorang guru dayah darul abrar, 25 september

Dayah Darur Abrar ini juga memiliki visi-misi diantara nya:

misi

1. Menyelenggara kan pendidikan yang berlandasan akidah ahlus sunnah waljamaah dan ibadah berdasar kan fiqih syafi'iyah.
2. Mendidik dan membina keshalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal, dan dakwah bil hikmah wa al-maw'idhat al-hasanah.
3. Memperkuat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai islam sesuai dengan pemahaman para ulama salaf al-shalih,
4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai islam, iman, dan ihksan.

Visi

1. Melahirkan santri yang berakhlakul karimah.
2. Melahirkan anak santri yang berwawasan agama yang baik.
3. Mampu mengatur diri sendiri dan orang lain. Di dayah santri magatur diri sendiri serta mengatur santri-santri yang lain dalam kehidupan sesuai dengan keterbatasan yang di ajarkan agama.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, di dayah berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban yang terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hal, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.

Tujuan pendidikan

Pendidikan dan pengajaran di dayah Darur Abrar di tujukan kearah pembentukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas

dalam bidang agama khususnya dan pengetahuan lain pada umumnya, ikhlas dan mengabdikan kepada masyarakat, punya solidaritas yang tinggi dan karakter yang kuat, menghargai perbedaan dan cinta kepada tanah air, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan kosmopolit, agar kemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang modern dan terbenteng dengan akidah yang menyimpang, pengaruh verternasasi dan sekulerisme budaya asing, demikian pula pendidikan dan pengajarannya diarahkan senantiasa diarahkan untuk mengetahui yang aktif membina keteguhan, kerukunan'sosial, keimanan dan berjihad di jalan Allah dengan berlandaskan pada al-quran dan sunnah untuk mencapai tujuan untuk mencapai kebahagiaan.

1. Fasilitas Pondok Pesantren Darul Abrar Kota Langsa

Para santri dayah Darul Abrar Kota Langsa mendapatkan fasilitas yang sangat baik dari pihak pimpinan, mereka tidak merasakan kekurangan sedikit pun. Fasilitas yang dirasakan juga sangat memuaskan walaupun sangat sederhana, mereka tidur di dalam kamar yang dilengkapi dengan fasilitas yang sangat baik, tempat masak dapur umum bersama, balai pengajian yang bagus, dan beberapa fasilitas lainnya.

Dalam arti kata para santri tidak merasa kekurangan sedikit pun terhadap fasilitas yang berada di dalam lingkungan dayah Darul Abrar, mereka sangat nyaman dan tenang ketika mereka hidup dalam lingkungan dayah Darul Abrar Kota Langsa ini.

2. Tata tertib Dayah Darur Abrar, Gampong Alue Beurawe, Langsa kota- Kota Langsa .

Para santri di berikan beberapa tata tertib oleh pimpinan dayah agar mereka tidak sembarangan atau salah dalam melakukan sesuatu hal. Berikut tata tertib yang di buat oleh pemimpin Dayah Darur Abrar, Gampong Alue Beurawe, langsa kota- Kota Langsa:

a. Kewajiban

- Setiap santri wajib mengerjakan shalat lima w`aktu dan diutamakan shalat berjamaah di masjid
- Setiap santri wajib mengucapkan salam setiap masuk dan keluar dari dayah.
- Setiap santri wajib mengerjakan tugas piket yang di tentukan.
- Setiap santri berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kebersihan baik di dalam maupun di luar lingkungan dayah.
- Setiap santri berkewajiban menepati jadwal kegiatan yang telah di tetapkan oleh pemimpin.
- Setiap santri berkewajiban ikut kegiatan kerja bakti bersama.
- Setiap santri berkewajiban menghormati dan mematuhi perintah dan nasehat pemimpin.
- Setiap santri berkewajiban saling menghargai dan menghormati santri yang lain yang usia nya lebih tua, serta menyantuni dan menyayangi santri lain yang usia nya lebih muda.

- Setiap santri berkewajiban menjaga rasa kekeluargaan dan kekompakan sesama santri lainnya.
- Setiap santri berpakaian rapi dan sopan serta menutup aurat ketika berada diluar kamar.
- Setiap santri wajib merapikan tempat tidur dan kamar setiap hari setelah bangun tidur.
- Setiap santri yang berada kepentingan di luar wajib meminta izin kepada pimpinan dayah.
- Setiap santri wajib menghormati tamu yang berkunjung ke dayah.

b. Larangan.

- Setiap santri di larang masuk ke kamar lain kecuali atas izin anak yang bersangkutan.
- Setiap santri di larang membuat keributan (berteriak, bersuara keras, menyembunyikan benda yang bersuara nyaring, pertengkaran, saling mencemooh, dan lain sebagainya).
- Setiap santri tidak boleh menumpuk pakaian yang kotor.
- Setiap santri dilarang melempar dan membuang sampah di sembarang.

3. Kehidupan Para Santri Dalam Pondok Pesantren Dayah Darur Abrar

Kehidupan para santri dalam pondok pesantren dayah Darur Abrar sangatlah baik dan bagus, karena di dalam dayah ini para santri di bina serta di bimbing oleh pemimpin yang berada di dalam dayah tersebut. Dalam dayah ini seorang santri di didik dan di berikan motivasi agar semangat terus berjuang dalam

kehidupan mereka. Jangan ada kata putus asa dalam diri mereka, seperti itu lah yang disaran kan atau di didik oleh para guru tersebut. Dayah ini juga sebagai peganti keluarga bagi para santri.²⁹

B. Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Simbolik Santri Dan Guru Di Dayah Darul Abrar

Proses komunikasi campur kode guru dalam berinteraksi dengan santri berkonsultasi memberikan nasehat, komunikasi campur kode multilingual guru dengan santri di luar aktivitas kelas suasana begitu cair, kadang-kadang kedekatan guru dengan santri terjalin konsisten, dan guru-guru juga harus memahami kondisi santri yang berbeda bahasa dalam beriteraksinya, guru juga harus memberikan figur, keteladanan, kedisiplinan.

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya, dalam pendidikan di dipesantren cara ini biasanya akan di terapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti salat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan guru, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sedemikian sehingga tidak asing di pesantren di jumpai, bagaimana santri sangat hormat pada guru dan santri-santri senior nya dan begitu santun nya pada santri senior, mereka memang di latih dan di biasa kan untuk bertindak sedemikian.

²⁹ Wawancara dengan Su'adah, *salah satu guru ngajar di pesantren dayah darul abrar*, 30 september

Santri selalu hormat dengan guru kalau ada guru yang datang santri selalu salam tangan, sebelum proses belajar mengajar santri harus menanyakan kabar guru dan setelah belajar santri juga tidak lupa selalu cium tangan gurunya.

Nasehat harus mengandung tiga unsur ,yakni berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang imformal dan yang harus saling memahami antara satu sama lain, dan membangkitkan motivasi dalam melakukan kebaikan.

Adanya fenomena pemakaian bahasa antara para guru ketika beradaptasi dengan santri dalam proses belajar mengajar yang bervariasi. Berdasarkan pemakaian bahasa dalam peristiwa belajar mengajar di pondok pesantren darul abrar , dalam berkomunikasi terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja tetapi guru juga beradaptasi dengan santri dengan menggunakan simbol-simbol yang membuat santri bermotivasi dalam belajar, simbol yang di gunakan guru baik dalam bentuk senyuman, marah, dan tidak mempedulikan santri di saat santri tidak serius dalam melaksanakan belajarnya, dan seorang guru juga harus bersifat tegas dalam mengajarkan santri-santri di karenakan itu juga bisa membuat santri aktif dalam belajar dengan tidak semena-mena dalam belajar, dan seorang guru juga harus dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengolah kata dan kalimat demi menghasilkan tuturan yang baik dan menarik, sehingga berkesan dan di ingat oleh para santrinya. Dengan demikian santri juga dapat merasakan dan meresapi ajaran agama dengan baik pula. ³⁰

³⁰ Hasil wawancara dengan tgk firdaus seorang guru pondok pesantren darul abrar darul abrar

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya komunikasi Campur Kode Multilingual

Berdasarkan dengan hasil temuan yang peneliti lakukan, di sini peneliti mewawancarai dengan seorang guru masyarakat yaitu menanyakan tentang apa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi santri dan guru di pondok pesantren dayah Darur Abrar ?

Disini guru memberikan jawabannya bahwa dalam proses belajar mengajar mereka munculnya sebab komunikasi campur bahasa dalam interaksi mereka saat proses belajar berlangsung yang pertama di sebab kan karena santri-santri yang berada di dayah Darur Abrar ini rata-rata memiliki etnis yang berbeda, memiliki latar belakang yang berbeda, dan keterbatasan pengguna bahasa, di karena kan guru disitu menggunakan bahasa Aceh dalam menjelaskan kan suatu pembahasan mengenai materi pelajaran yang mereka belajar maka santri-santri di sini tidak paham atau tidak mengerti tentang padanan kata,frasa,dalam bahasa dasar yang di gunakan guru.

Selain peneliti melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga mewawancarai pimpinan dayah Darur Abrar Kota Langsa. Tgk muhammad ikhsan bin hasan peneliti menanyakan tentang apa kendala saat menghadapi santri yang berbeda etnis budaya.

Disini tgk muhammad ikhsan mengatakan bahwa dalam mengatasi santri yang berbeda budaya itu di butuhkan kesabaran yang baik serta harus memiliki strategi yang baik dalam perbuatan ataupun ucapan santri, di karnakan sebagian

santri tidak memahami antara satu sama lain, seperti bahasa yang berbeda. Oleh karena itu pimpinan harus memiliki strategi yang benar-benar baik supaya santri dapat memahami antara satu sama lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, jika santri tidak mau mendengar arahan dari pimpinan maka santri tersebut siap di nasehati secara pribadi agar santri tidak malu.

Setelah Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan dayah di sini peneliti melanjutkan wawancara dengan para santri, yaitu dua santri perempuan dan dua orang santri putra yang bernama khaidir dan anwar sedangkan yang santri putri bernama oja dan niva apa faktor yang menyebabkan munculnya campur kode antara santri dengan santri,

Disini santri memberikan jawaban bahwa salah satu yang menyebabkan munculnya campur kode dalam proses interaksi ialah di sebabkan karena hadirnya orang ketiga. Dua orang yang berasal dari etnis yang sama umumnya akan berinteraksi dengan menggunakan bahasa kelompok etnisnya. Tapi apabila hadir orang ketiga pada sebuah percakapan tersebut, dan orang tersebut memiliki latar belakang yang berbeda maka biasanya dua orang pertama beralih ke bahasa yang di kuasai oleh orang ke tiga tersebut. Hal tersebut di lakukan untuk mentralisasi situasi sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga.

Adapun hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan para guru, pemimpin dayah, dan para-para santri di sini peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana cara guru dan pemimpin dayah Darur Abrar dalam mengatasi faktor-faktor munculnya campur kode dalam interaksi santri dan guru atau sesama di pondok pesantren Darur Abrar Kota Langsa?

Maka mereka para guru, pemimpin dayah, cara yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi ini semua adalah dengan cara mengenal masing-masing karakter santri yang berada di dayah Darur Abrar ini, dan harus mempunyai kesabaran dalam menghadapi anak-anak santri yang latar belakangnya yang berbeda-beda, strategi yang baik serta bagus agar anak santri mau mendengar arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru agar kelak para santri mudah dalam menggunakan cara berkomunikasi atau interaksi yang bagus, dan saling memahami antara satu sama lain.

Adapun faktor yang menyebabkan munculnya campur kode adalah dikarenakan hubungan lingkungan, ketika santri yang mulai beradaptasi dengan lingkungan para guru dan pemimpin dayah harus bisa mengontrol para santri agar mereka tidak terjerumus dan tidak jatuh dalam lingkungan yang salah, karena para santri yang baru pertama kali terjun ke dalam lingkungan mereka cenderung mengikuti apa yang mereka dapatkan dalam lingkungan tersebut.

Jadi seorang guru tidak bisa lepas tangan terhadap santri ketika mereka berada dalam suatu lingkungan. Jika para guru dan pemimpin lalai dalam membimbing, mengawasi dan juga mengontrol para santri maka santri akan sulit dalam berinteraksi antara satu sama lain baik dalam suatu proses belajar mengajar atau pun berada di dalam lingkungan sekitar. Sebaliknya jika guru mampu mengontrol, membimbing, dan mendidiknya maka para santri mudah dalam menggunakan komunikasi campur kode dalam interaksi guru atau lingkungan sekitar.

D. Bentuk-Bentuk campur kode multilingual dalam interaksi simbolik antara santri dan guru di dayah Darur Abrar

Macam-macam campur kode multilingual dalam interaksi santri dan guru dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Darur Abrar.

Bentuk Interaksi Simbolik guru Dengan Santri Di Pondok Pesantren Darur Abrar Dalam Proses Pembelajaran Pada saat pembelajaran diniyah, ada hal yang sangat unik di pesantren ini ketika dimulainya pembelajaran, santri akan berdiri menghormat kepada guru yang masuk ke kelas dan tidak akan duduk sebelum gurunya duduk, hal ini menunjukkan interaksi yang terbangun di pesantren ini sangat menjunjung tinggi nilai akhlakul karimah dan menggambarkan bagaimana sangat hormatnya santri kepada gurunya.

1. Interaksi dua arah

Interaksi pertama adalah interaksi dua arah antara guru dengan santri, pada interaksi pembelajaran ini santri bersifat aktif dengan ada imbal balik kepada gurunya. Interaksi dua arah dilaksanakan pada saat ngaji kepengasuhan yang diampu oleh pengasuh pesantren yaitu tdk musrijal setiap malam minggu jam 20.-09. dengan materi kitab hidayatussalikin . Pada pembelajaran ini guru membacakan kitab dengan makna jawoe, dan guru pun menjelaskan dalam bentuk bahasa Aceh , santri menterjemah kan kitabnya dengan pemahaman indonesia, ketika santri tidak maham dengan penjelasan tersebut maka santri melemparkan pertanyaan kepada guru dalam bentuk bahasa indonesia sekalipun para santri memiliki bahasa atau budaya yang berbeda akan tetapi mereka tetap yang saling memahami dengan bahasa indonesia di karenakan bahasa indonesia

merupakan bahasa yang tradisional yang di pakai oleh semua orang. Jadi dalam proses belajar mereka-mereka menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa jawoe yang ada dalam kitab dan bahasa Aceh guru di saat menjelaskan dan bahasa indonesia di ketika para santri bertanya sekalipun mereka berbeda pemahaman tentang bahasa yang intinya mereka tetap saling memahami antara satu sama lain.

2. Interaksi satu arah

Interaksi satu arah adalah interaksi satu arah antara guru dengan santri, pada interaksi pembelajaran ini santri bersifat pasif tanpa ada imbal balik kepada gurunya.

3. Interaksi multi arah

Interaksi multi arah adalah sebuah bentuk interaksi antara santri-guru - santri. Di pesantren ini interaksi multi arah dilaksanakan pada saat syawir atau diskusi wajib bersama mengulas pelajaran. Pada saat syawir ini, santri diskusi dengan santri lainnya di bawah pengawasan guru. Pada saat diskusi mengalami kebuntuan guru menjadi rujukan para santri.

E. Interaksi Simbolik para santri dan guru di dayah Darur Abrar dengan menggunakan komunikasi campur kode multilingual dengan latar budaya yang berbeda.

Tentunya ketika mereka menentukan pilihan nya bermondok di pesantren Darur Abrar Kota Langsa yang berarti mereka harus pergi merantau, dan tentunya mereka akan bertemu dengan orang orang yang berbeda etnikdengan mereka saat ini, dan tentunya mereka akan bertemu dengan santri-santri lokal yang ada di Aceh yaitu etnik Aceh. Dalam kegiatan sehari-hari mereka pasti melakukan

aktivitas-aktivitas sebagai bentuk interaksi sosial dari teman-teman yang se etnis ataupun yang berbeda etnik dengan mereka. Walaupun pada saat mereka bertemu muka tidak saling berbicara akan tetapi pada saat itu interaksi tersebut telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan perasaan orang yang bersangkutan.

Adapun dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, banyak hal yang dilakukan oleh santri etnik batak baik dengan teman-teman yang sesama etniknya maupun yang berbeda etnik yakni etnik lokal di Aceh yaitu suku Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dari karmila, salah seorang santri etnik batak yang berasal dari gayo loes yaitu batasan antara lokop dengan gayoe loes, dia kelas 2 ngaji, ketika berinteraksi dengan guru yang berbeda etnik sebagai berikut:

“ ketika pertama mendengar guru menjelaskan materi atau pun surah kitab dalam bahasa Aceh karena guru saya etnik Aceh pertama saya agak susah memahaminya karena bagi saya bahasa Aceh adalah bahasa yang sama sekali saya tidak memahaminya di karena kan saya tidak terbiasa dengan bahasa itu di lingkungan etnis saya sendiri maka ketika saya tidak paham maka saya akan menyuruh ulang nya dengan memakai bahasa indonesia karena bahasa indonesia adalah bahasa tradisional yang sering kita dengar dimana saja berada.”³¹

Begitu juga dengan widiya adalah salah seorang santri dari etnik Aceh dia berasal dari Aceh utara dia kelas 4 juga mengatakan sebagai berikut :

³¹ Hasil wawancara karmila *salah satu santri dayah darul abrar* 13 oktober 2020

“Awalnya saya berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda multilingual/ suku budaya saya tidak mengalami kesusahan karena teman-teman di sini walaupun berbeda suku mereka tetap bisa memahami bahasa indonesia”

Begitu juga dengan fahnora salah seorang dari etnik Aceh yang berasal dari Aceh timur, kelas 3 dia juga mengatakan sebagai berikut:

“Ketika pertama nya saya berkomunikasi maupun berinteraksi dengan teman-teman yang beda suku/multilingual saya tidak mengalami kesulitan karena walaupun beda suku ketika berkomunikasi kami sama-sama menggunakan bahasa indonesia, walaupun logat kami yang berbeda-beda.”³²

Begitu juga dengan raudhatul dahnian salah seorang santri dari etnik Aceh yang berasal dari perlak Aceh timur dia baru pindah dari pesantren terpadu Al-muslimun lhok sukun. Dia kelas 4 dia juga mengatakan sebagai berikut:

“Ketika saya mendengar guru saya membaca kitab dalam bahasa arab dan ada pembahasan yang guru saya tidak memahami makna bahasa arab atau terselip bahasa yang guru saya tidak tau arti ketika proses belajar mengajar berlangsung guru saya menanyakan kepada saya tidak sulit untuk saya jawab karena saya sudah terbiasa dengan bahasa arab di pesantren dulu sebelum saya pindah kesini kami diwajibkan dalam berinteraksi dengan

³² Hasil wawancara fahnora, *salah satu santri darul abrar etnik aceh*, 13 oktober 2020

guru dengan menggunakan bahasa arab jika kami terselip bahasa lain saat kami berinteraksi maka kami akan di kenakan hukuman.”³³

Dan peneliti juga mewancarai syadza auliani salah seorang guru yang berasal dari etnik Aceh saja-saja dia mengajar di kelas 2 balai kitab matantakreb dia juga mengatakan sebagai berikut:

“ ketika saya mengajar dalam bahasa Aceh kepada santri-santri yang berbeda suku atau berbeda multilingual Peneliti sangat mengalami kesulitan di karenakan saya masih minim sekali memahami bahasa indonesia karena bahasa indonesia bagi saya sangat susah saya gunakan untuk berkomunikasi .”³⁴

F. Hambatan hambatan komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi simbolik para santri di dayah Darur Abrar Kota Langsa.

Pertemuan antara santri etnik batak/jawa yang sebagai pendatang dan bertemu dengan guru/santri lokal yang ada di Aceh yakni etnik Aceh merupakan pertemuan dua etnik yang berbeda. Sehingga banyak perbedaan yang ada dalam dua kebudayaan ini. Sehingga muncullah beberapa hambatan dalam komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi para santri dengan santri dan santri dengan guru yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hambatan hambatan tersebut lah yang harus di perhatikan, sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman di antara kedua suku.

³³ Hasil wawancara dari raudhatul dahnian *salah satu santri etnik aceh* 13 oktober 2020

³⁴ Hasil wawancara dari syadza auliani *salah satu guru etnik aceh* 13 oktober 2020

Seperti halnya di ungkapkan oleh karmila, salah seorang santri yang berasal dari gayo loes ketika berinteraksi dengan guru dan teman-teman yang berbeda etnik sebagai berikut:

“Ketika saya bermondok di pesantren Darur Abrar yang mayoritas nya adalah orang-orang yang berasal dari suku Aceh. Saya sendiri dibesarkan dalam tata cara keluarga yang memiliki adat Batak. Secara spesifik memang ada perbedaan dari bahasa yang digunakan. Sehingga saya sendiri sulit berkomunikasi dengan teman-teman saya yang berbicara dengan menggunakan bahasa Aceh. Dengan memahami bagaimana bersikap baik diantara teman-tem saya , perlahan-lahan saya juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman-teman kelas saya .Terkadang saya memang mengalami kebingungan memahami kata-kata mereka ketika sedang mengobrol dengan menggunakan bahasa Aceh (beberapa teman saya merasa lebih nyaman jika berbicara jika dengan bahasa tersebut).

Hingga pada akhirnya saya pun dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dengan menjelaskan kepada mereka bahwa Peneliti tidak mengerti dengan “pembicaraan” mereka jika mereka terus saja berbicara menggunakan bahasa Aceh. Mereka pun akhirnya mengerti dan berusaha untuk tidak menggunakan bahasa Aceh ketika sedang berbicara dengan saya .Hal tersebutlah yang membuat saya memahami betul bahwa setiap individu memiliki berbagai budaya yang berbeda sehingga apabila perbedaan itu tidak ditanggapi secara tepat akan memunculkan konflik.Perbedaan budaya antara saya yang berasal dari suku batak dan

juga beberapa teman saya yang berasal dari suku Aceh , merupakan perbedaan budaya yang sangat jauh.”

Diana wijayanti kusumo salah satu santri yang berasal dari Palembang asli asal batak Kelas 4 ini. Dia juga mengatakan sebagai berikut:

“ kesulitan ketika saya berkomunikasi dengan teman-teman atau guru yang berbeda suku itu di loqat, bahasa dan inotasi karena loqat dan bahasa kami dari suku batak ini agak kasar dan inotasinya agak keras dari pada suku Aceh yang lembut, jadi ketika saya berkomunikasi dengan suku Aceh saya menyesuaikan diri saya dengan mereka”³⁵

Yusmatun akma salah seorang guru yang berasal dari etnik Aceh yang masih minim memahami bahasa Indonesia dia juga mengatakan :

“ hambatan saya saat menjelaskan surah kitab kepada santri-santri yang etnik nya berbeda-beda itulah dari segi kata-katanya karena saya kurang menguasai bahasa mereka kadang-kadang mereka menggunakan bahasa daerahnya ketika menjawab pertanyaan dari saya “³⁶

G. Analisis data

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan, sesuai dengan teori komunikasi interpersonal. Peneliti menemukan beberapa hal mengenai “Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Santri Dan Guru Di Pondok Pesantren Darul Abrar Kota Langsa”

³⁵ Hasil wawancara dari diana wijayanti kusumo *salah satu santri darul abrar yang berasal dari etnik batak*, 13 oktober 2020.

³⁶ Hasil wawancara dari yusmatun *salah satu santri etnik aceh*, 13 oktober 2020.

Di antara temuan peneliti tersebut adalah peneliti mengetahui bagaimana cara santri dan guru saling memahami ketika interaksi berlangsung dalam satu lingkungan dengan latar belakang yang berbeda. Pemimpin dayah juga harus memberikan bimbingan serta didikan yang baik kepada santri agar mereka tidak terjadi kesalah pahaman antara satu sama lain.

Sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan juga ayat AL-QUR'AN, Dari hasil peneliti proses interaksi antara para santri dengan santri dan santri dengan guru dalam komunikasi campur kode multilingual campur budaya antara etnik Aceh dan etnik jawa/batak baik itu di lingkungan pondok pesantren maupun sehari-hari. Dimana etnik Aceh dan etnik jawa/batak pada awalnya mereka merasa ketidak cocokan di karena persepsi, gaya bahasa yang berbeda dengan seiring waktu etnik Aceh dan etnik batak dapat membangun relasi yang baik antara dua kedua etnik dan saling memahami dan menerima ketika etnik Aceh berjumpa dengan sesama etnik mereka menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Aceh akan tetapi kalau misalnya etnik Aceh berinteraksi dengan yang berbeda etnik yaitu etnik batak, suku Aceh ini menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa indonesia sehingga timbulnya rasa kenyamanan dalam berinteraksi baik itu dari etnik Aceh maupun etnik batak. Sehingga terjadinya proses negosiasi sesuai dengan teori yang peneliti ambil.

Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi. Kerap kali, budaya juga di pandang salah satu faktor yang menghambat jalannya proses yang efektif. Adapun cara mengatasi hambatan komunikasi campur kode multilingual/ komunikasi antar budaya dan bahasa sebagai berikut :

1. Menghindari asumsi dan penilaian

Cara mengatasi hambatan komunikasi antar bahasa/budaya adalah menghindari berbagai asumsi dan penilaian sebisa mungkin. Dalam arti, kita hendaknya tidak mengasumsi orang lain akan bertindak dengan cara yang sama atau menerapkan nilai-nilai dan keyakinan yang sama atau menggunakan bahasa dan simbol yang sama. Selain itu hendaknya kita juga menghindari memberikan penilaian tanpa mengetahui atau memahami apa yang terjadi.

Misalnya: ketika seseorang bertindak secara berbeda, kita jangan buru-buru menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan orang tersebut salah satu atau tidak.

2. Peka

Selain menghindari berbagai asumsi dan penilaian terhadap budaya orang lain, cara lain untuk mengatasi hambatan komunikasi antar multilingual atau budaya adalah dengan mengembangkan sikap peka terhadap perbedaan yang ada. Caranya adalah dengan mempelajari segala sesuatu hal dari orang-orang yang kita temui terutama terkait dengan budaya dan sub budaya dari orang-orang yang kita temui sebelum memasuki komunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini tentang Komunikasi Campur Kode Multilingual Dalam Interaksi Santri Dan Guru di Pondok Pesantren Darur Abrar Kota Langsa dapat di sampaikan sebagai berikut :

1. Proses Interaksi simbolik dengan menggunakan komunikasi campur kode multilingual antara santri dan guru dan santri dengan santri dalam latar belakang yang berbeda di pondok pesantren Darur Abrar Kota Langsa, yang di mana suku jawa/batak sebagai santri pendatang di pondok pesantren Darur Abrar, yang awalnya mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan guru suku Aceh dan santri-santri yang berasal dari suku Aceh juga, sedangkan suku Aceh sebagai sebagai penduduk asli dari Aceh juga mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan suku batak, yang namun seiring berjalannya waktu dan mereka pun mencoba tuk saling memahami antara satu sama lain dalam menghadapi lingkungan yang latar belakang nya berbeda-beda multilingualnya mereka dapat menyesuaikan diri nya dengan suku budaya yang berbeda-beda. Namun seiring berjalan nya waktu mereka bisa saling menerima dan mampu menempatkan posisi mereka. Ketika berada di lingkungan mereka menggunakan bahasa indonesia ketika berada dengan orang-orang yang memiliki identitas yang sama mereka menggunakan bahasa dari suku mereka masing-masing, walaupun banyak dari santri-santri yang sudah

tidak mempertahankan identitas kesukuannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan George Herbert Mead, ketika santri dan guru yang berbeda budaya saling berinteraksi dan berkomunikasi akan terjadinya komunikasi yang tidak sejalan karena adanya prasangka, namun para santri dan guru yang berada di pondok pesantren Darul Abrar sudah mulai menerapkan negosiasi mindfulness yang di mana para santri dapat saling memahami antara satu sama lain.

2. Hambatan-Hambatan komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi santri dan guru dan santri dengan santri di pondok pesantren Darul Abrar adalah mereka budaya Jawa sebagai pendatang mengalami hambatan mereka dalam berinteraksi yaitu dari logat berbicara atau dari pemahaman multilingualnya di karenakan santri yang berasal dari etnik Jawa ini tidak terbiasa berinteraksi dengan bahasa Aceh. Begitu juga guru yang berada di pondok pesantren Darul Abrar juga memiliki hambatan di saat menghadapi santri yang berbeda etnik ini hambatan seorang guru yaitu di saat menjelaskan kitab kepada santri-santri yang etniknya berbeda-beda itulah dari segi kata-katanya karena sebagian guru kurang menguasai bahasa mereka, kadang-kadang mereka menggunakan bahasa daerahnya ketika menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis berharap hubungan komunikasi campur kode multilingual dalam interaksi santri dan guru ini baik dalam proses belajar mengajar walaupun

di lingkungan sekitar semakin baik kedepannya. Dan dengan adanya proses komunikasi campur kode multilingual ini baik dari proses belajar mengajar semoga bisa menjadi pedoman bagi budaya/budaya yang lain yang ada di lingkungan pesantren Darur Abrar untuk selalu berkomunikasi yang baik walaupun dengan latar belakang yang berbeda.

2. Dan penulis berharap semoga komunikasi tidak akan terlambat atau terputus karena bertemunya dengan latar budaya yang berbeda, bahkan perbedaanlah yang harus di jadikan untuk mempersatukan perbedaan atau hambatan-hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan yang berbeda suku baik itu dari kedua belah pihak yakni dari suku Aceh maupun dari suku batak.
3. Dan semoga penulis juga berharap dapat meningkatkan perkenalan yang lebih luas, agar bisa saling memahami antara satu sama lain, agar bisa saling menghargai perbedaan budaya dan multilingual nya dari dini, selain itu penulis juga berharap agar penelitian ini di jadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan budaya dan multilingual antara santri dengan guru dan santri dengan santri yang terjadi di kalangan pondok pesantren Darur Abrar Kota Langsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ainur Rosyid, *Kajian Terdahulu*, (Jember: 1990)
- Anggelia Putri Hapsari, *Komunikasi Interpersonal Anak Muda Dalam Menggunakan Bahasa*,(Yogyakarta: 2015)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*(jakarta: PT BumiAksara)
- Artur Asa Barger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Trans.M Dwi Marianto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana,2004),
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2013)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta: 1998)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta: 1998)
- Diana wijayanti kusumo *salah satu santri darul abrar yang berasal dari etnik batak*, Palembang
- Djuarsa S. Sendjaja, *Teori Komunikasi islam* (jakarta: Universitas Terbuka Soni, Mannish, 1994)
- fahnora, *salah satu santri darul abrar etnik aceh*, kota langsa
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)
- Jurnal Albayan 1998)
- Kitab Sirussalikin Juz 1
- Mey Harianti, *Analisis data Kualitatif Miles dan Huberman* “ UIN Maliki Malang. (<http://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-danhuberman>).
- Nurhasanah Harahap, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: 1995)
- Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),
- Schuts William, *Komunikasi Interpersonal*,(Jakarta: 1998)
- Su'adah, *salah satu guru ngajar di pesantren dayah darul abrar*, kota langsa)

Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: 1993)

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

Syafiqul Anam, *Mendiagnosis Proplem Komunikasi Sosial Santri Dengan Analisis Kitab Jarumiah*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009)

Tgk Firdaus salah *seorang guru di dayah darul abrar* kota langsa

Tgk M. Ikhsan Hasan, *Pimpinan Dayah Darul Abrar* kota langsa

Tgk tarmidi salah *seorang guru dayah darul abrar*, kota langsa

Vita Vitriani, *Kajian Terdahulu*, (Surabaya: 1998)

Yusmatun *salah satu santri etnik aceh*, Aceh Timur

Lampiran



